



SENYAPAN DAN KILIR LIDAH TERHADAP PRODUKSI UJARAN: STUDI KASUS PADA PIDATO PEJABAT PUBLIK DI YOUTUBE

Kurnia Luvitha Witrianti^{1*}, Wini Tarmini²
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA^{1,2}
krnialvtha23@gmail.com*

DOI: 10.29408/sbs.v6i2.20301

Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0002-6179-1323>

Submitted, 2023-06-08; Revised, 2023-06-15; Accepted 2023-06-28

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk senyapan dan kilir lidah serta penyebabnya yang terdapat pada pidato pejabat publik di Youtube. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, dan kalimat yang di dalamnya terdapat senyapan dan kilir lidah terhadap produksi ujaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah pidato Gubernur Jawa Barat pada Lauching Tribun Priangan yang diunggah di kanal Youtube Tribunnews. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Teknik analisis data berupa teknik pemaparan dan analisis konteks. Hasil penelitian ditemukan sebanyak 30 data, berupa 28 data senyapan dan 2 data kilir lidah. Jenis senyapan dalam penelitian ini berupa senyapan diam dan senyapan terisi. Adapun jenis kilir lidah dalam penelitian ini kekeliruan semantik dan kekeliruan assembling. Penyebab terjadinya senyapan, yaitu pengambilan napas, jeda gramatikal, lupa pada kata atau kalimat yang diperlukan, kehati-hatian memilih kata, dan ketidaksiapan memulai tuturan. Penyebab terjadinya kilir lidah, yaitu terburu-buru dan tidak konsentrasi.

Kata kunci: Senyapan, Kilir Lidah, Pidato

Abstract

This study aims to describe the forms of silence and tongue dribbling as well as their causes in the speeches of public officials on YouTube. The data in this study are in the form of words and sentences which contain pauses and slips of the tongue on speech production. The source of the data in this study was the speech of the Governor of West Java at the Lauching Tribune Priangan which was uploaded on the Tribunnews Youtube channel. The data collection technique was carried out using the technique of listening, free of involvement, speaking and taking notes. Data analysis techniques in the form of exposure techniques and context analysis. The results of the study found as many as 30 data, in the form of 28 data of silences and 2 data of tongue sliding. The types of silences in this study are silent and filled silences. The types of tongue twisters in this study are semantic errors and assembling errors. The causes of silence are taking a breath, grammatical pauses, forgetting the necessary words or sentences, being careful in choosing words, and being unprepared to start speech. The cause of the occurrence of tongue slips, namely in a hurry and not concentrating.

Keywords: Silence, Tongue Slip, Speech



PENDAHULUAN

Manusia berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya menggunakan bahasa. Tujuan bahasa sebagai alat komunikasi adalah untuk menyampaikan informasi secara langsung dalam bentuk gagasan, pikiran, perasaan, maupun emosi. Bagi linguistik bahasa merupakan suatu sistem, artinya unsur-unsur bahasa diatur secara beraturan menjadi sebuah pola atau kaidah yang membentuk sebuah struktur (Tarmini & Sulistyawati, 2019). Bahasa ujar merupakan salah satu topik utama dalam kajian bahasa (Muslich, 2014). Manusia ketika berbicara tentunya menyampaikan sebuah ujaran baik dalam bentuk dialog maupun monolog. Tak terhitung berapa kali seseorang mengujarkan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam memproduksi suatu ujaran terkadang tidak melakukannya dengan sempurna atau terjadi hambatan.

Hambatan ini sesuai dengan pendapat (Pangesti, 2019) bahwa penutur mengalami hambatan pada saat bertutur dalam bentuk interupsi berupa keheningan, pengulangan kata, pengucapan bunyi, kata, ataupun kalimat yang tidak relevan dengan pesan, dan hal lainnya yang menimbulkan kesan bahwa tuturan tersebut tidak ideal dan lancar. Salah satu contohnya terdapat pada temuan penelitian (Puspita, Harras, & Nurhadi, 2022) bahwa ketika komedian Dustin Tiffani berujar, ia lupa pada kata atau kalimat yang diperlukan. Hal tersebut terlihat dari adanya jeda berupa pengucapan “eee”.

Peristiwa tersebut merupakan hambatan dalam berbicara yang bisa terjadi pada siapa pun, dan kapan pun. Fenomena tersebut dapat diartikan sebagai salah ujar. Fenomena salah ujar dalam kajian psikolinguistik dapat disebut sebagai senyapan dan kilir lidah. Senyapan dikenal sebagai keheningan yang terjadi saat penutur sedang bertutur (Kurniawati, 2018). Adapun saat lidah penutur terpelintir, kata-kata yang dimaksud berbeda dari yang sebenarnya diucapkan, fenomena ini dikenal sebagai kilir lidah (Nurfariadah, Harras, & Nurhadi, 2022). Senyapan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk berbicara dengan lancar, sedangkan kilir lidah merupakan kekeliruan dalam berbicara, dan kata yang terkilir mendekati kata yang hendak diucapkan (Mayasari, 2015).

Senyapan dan kilir lidah merupakan bentuk permasalahan dalam kajian psikolinguistik sebagai proses psikologi manusia dalam berujar. Psikolinguistik dipandang sebagai suatu pendekatan yang merupakan integrasi dua cabang ilmu pengetahuan yaitu psikologi dan linguistik, cakupannya meliputi pengetahuan, penggunaan, perkembangan bahasa, dan hal yang berkaitan dengan berbagai aspek



kebahasaan (Rachmawati, 2022). Psikolinguistik adalah studi yang mengkaji bagaimana ujaran dapat dipahami tanpa menimbulkan ambiguitas, bagaimana menggunakan kosakata dalam situasi tertentu, serta bagaimana ketidaklancaran dan kekeliruan dapat terjadi selama memproduksi ujaran (Aisy, 2021). Psikolinguistik adalah studi tentang mekanisme mental yang terlibat dalam penggunaan bahasa, termasuk produksi dan pemahaman ujaran, Garnham (dalam Musfiroh, 2002). Dengan demikian kajian psikolinguistik sangat luas, termasuk masalah atau gangguan produksi ujaran serta pemerolehan dan penggunaan bahasa.

Produksi ujaran mengkaji bagaimana ujaran dihasilkan agar dapat diterima secara positif oleh pendengar, Gleason dan Ratner (dalam Achmad & Abdullah, 2012). Seorang penutur dalam memproduksi ujaran biasanya berusaha menyampaikan ujarannya secara ideal, namun pada kenyataannya tidak selalu demikian (Etikasari, Nurjanah, & Mulyaningtyas, 2021). Studi mengenai produksi ujaran tidak dipelajari secara langsung, tetapi tidak langsung. Untuk mencapai hal tersebut harus memperhatikan dengan teliti kalimat yang diucapkan, di mana pembicara senyap dan keliru serta alasannya, dan kesalahan apa yang dilakukan oleh pembicara.

Pidato merupakan salah satu kegiatan berbicara yang biasanya dilakukan di depan audiens untuk menyampaikan pesan. Penting untuk berbicara dengan jelas dan efektif saat berpidato. Kemampuan berbicara dengan jelas dan efektif dapat terlihat pada kapasitas seseorang menghasilkan pemikirannya dalam ucapan secara koheren, logis dan jelas bagi orang lain. Pidato adalah sarana untuk mengungkapkan pikiran, informasi, dan perasaan, dengan kata lain pidato merupakan sarana untuk membujuk pendengar atau mengubah perilaku pendengarnya, Flether (dalam Niki, 2007). Pidato adalah salah satu cara menyampaikan gagasan melalui kata-kata yang ditujukan kepada sekelompok orang atau dapat dipahami sebagai wacana yang disiapkan untuk disampaikan di depan khalayak, Crystal (dalam Hardianto, Widayati, & Sucipto, 2017). Seorang pemimpin biasanya menggunakan pidato untuk menyampaikan suatu hal atau peristiwa penting di depan publik. Pejabat tinggi ataupun orang-orang yang dianggap penting biasanya diberikan kesempatan untuk berpidato di acara-acara resmi.

Salah satu tokoh pejabat publik tersebut adalah Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil. Dalam beberapa kesempatan, pidato yang dilakukan oleh Gubernur Jawa Barat tersebut membuat kagum dan menginspirasi para pendengarnya. Misalnya, ketika berpidato pada pertemuan pertama Majelis PBB



untuk Permukiman di Markas UN-Habitat di Nairobi, Ibu Kota Kenya. Acting Executive Director United Nation Enviromental (Unep) Jocye Msuya secara khusus mengungkapkan betapa kagum dirinya dengan pidato Gubernur Jawa Barat tersebut. Selain itu, pidato Gubernur Jawa Barat pada acara Muktamar XVI Persatuan Islam (Persis) di Kabupaten Bandung menggegerkan Menhan Letjen TNI (Purn) Prabowo Subianto. Prabowo mengaku sudah memperkirakan potensi sosok Gubernur Jawa Barat tersebut, bahkan ia mengatakan bahwa pidato sang gubernur sangat mengesankan sehingga membuatnya sedikit gugup. Namun apakah seorang pejabat publik tidak pernah mengalami ketidaklancaran dan kekeliruan saat berpidato. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pidato pejabat publik, guna mengetahui sebanyak apa ketidaklancaran dan kekeliruan yang dilakukan oleh pejabat publik tersebut. Rekaman pidato Gubernur Jawa Barat saat *Launching* Tribun Priangan yang diunggah di kanal Youtube Tribunnews pada Sabtu, 22 Oktober 2023 yang memuat fenomena senyapan dan kilir lidah menjadi titik fokus pada penelitian ini.

Peneliti terdahulu telah mengkaji senyapan dan kilir lidah. Pertama, penelitian yang berjudul “Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik)” oleh Mayasari di tahun 2015. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa senyapan dapat disebabkan oleh sikap cemas, kurang persiapan, rasa takut membuat kesalahan, dan berbicara terlalu hati-hati. Ada banyak alasan mengapa seseorang dapat terkilir lidahnya, antara lain berbicara dengan tergesa-gesa, humor, tidak sengaja, dan tidak konsentrasi.

Kedua, penelitian yang berjudul “Senyapan dan Kilir Lidah dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa 2020 sebagai Kajian Psikolinguistik” oleh Manshur dan Istiqomah di tahun 2021. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa senyapan terisi yang lebih dominan. Penutur hanya beberapa kali melakukan senyapan diam di berbagai lokasi, di antaranya batas jeda gramatikal, sebelum kata pertama, dan batas konstituen lainnya. Wujud dari senyapan diantaranya [e], [apa], [a], [ab], [se..], dan [apa ya]. Adapun kilir lidah hanya sedikit, contohnya kata [perantau] menjadi [pemudik].

Ketiga, penelitian yang berjudul “Senyapan dan Kilir Lidah pada Komedian Akibat Penyimpangan Memori dalam *Prefrontal Cortex*” oleh Puspita dkk di tahun 2022. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa senyapan dan kilir lidah yang dilakukan oleh Dustin Tiffani berjumlah 53 data. Senyapan ditemukan lebih banyak yaitu 42 data, sedangkan kilir lidah ditemukan sebanyak 11 data.

Dustin Tiffani dipengaruhi oleh fenomena yang berkaitan dengan fungsi *prefrontal cortex* sebagai tempat penyimpanan memori akibat cedera kepala yang pernah diderita dan memengaruhi ujarannya.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara ketiga penelitian tersebut di atas. Persamaanya terletak pada studi tentang senyapan dan kilir lidah pada disiplin psikolinguistik, sementara perbedaannya terletak di objek penelitian, penelitian ini menggunakan pidato pejabat publik yakni pidato Gubernur Jawa Barat saat *Launching* Tribun Priangan yang diunggah di kanal Youtube Tribunnews, sehingga hasil yang didapati juga terdapat perbedaan bentuk senyapan dan kilir lidah yang dilakukan serta faktor penyebab penutur mengalami senyapan dan kilir lidah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk senyapan dan kilir lidah yang terdapat pada pidato Gubernur Jawa Barat saat *Launching* Tribun Priangan di Youtube.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif berusaha menggambarkan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang (Pertiwi, Patriantoro, & Syahrani, 2018). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Mufidah & Antono, 2019). Penelitian kualitatif harus disertai data yang cukup dan tersusun secara sistematis, sehingga cocok untuk menganalisis serta mendeskripsikan senyapan dan kilir lidah terhadap produksi ujaran khususnya dalam pidato Gubernur Jawa Barat saat *Launching* Tribun Priangan di Youtube.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mengandung senyapan dan kilir lidah dalam ujaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah pidato Gubernur Jawa Barat pada *Launching* Tribun Priangan yang diunggah di kanal Youtube Tribunnews <https://www.youtube.com/watch?v=kVXLW0HPifU&list=LL&index=16&t=8s>.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan catat, artinya peneliti hanya mengamati penggunaan bahasa dan tidak terlibat secara langsung dalam dialog atau percakapan (Azwardi, 2018). Selain itu teknik catat dilakukan dengan cara mengunduh dan menonton ulang video pidato pejabat publik Gubernur Jawa Barat pada *Launching* Tribun Priangan di YouTube, kemudian ujaran yang mengandung senyapan dan kilir lidah dicatat dalam tabel analisis. Proses

pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengamati video pidato pejabat publik Gubernur Jawa Barat pada *Launching* Tribun Priangan di YouTube; (2) melakukan transkripsi sebagai kartu data dalam video pidato pejabat publik Gubernur Jawa Barat pada *Launching* Tribun Priangan di YouTube; (3) mengkategorikan data berdasarkan teori senyapan dan kilir lidah yang sesuai.

Penelitian ini menggunakan kecukupan referensi dan ketekunan peneliti, yaitu dua dari tiga teknik verifikasi data yang telah dikemukakan Moeloeng (dalam Aditiawan & Rahayu, 2022). Dalam penelitian ini, analisis konteks dan pemaparan digunakan untuk analisis data. Melalui teknik pemaparan, data jenis senyapan dan kilir lidah analisis sedangkan teknik konteks untuk penyebab senyapan dan kilir lidah .

PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data secara tidak langsung berupa rekaman video dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap. Rekaman pidato Gubernur Jawa Barat saat *Launching* Tribun Priangan ini diunggah pada Sabtu, 22 Oktober 2022 di kanal YouTube Tribunnews. Terdapat senyapan dan kilir lidah yang dilakukan oleh Gubernur Jawa Barat berjumlah 30 data. Senyapan ditemukan lebih banyak yaitu 28 data, sedangkan kilir lidah ditemukan sebanyak 2 data. Temuan pada data senyapan tidak dijelaskan seluruhnya karena adanya kesamaan bentuk. Berikut uraiannya.

Senyapan

Senyapan adalah ketidaklancaran untuk berbicara dengan jelas. Ujaran dapat dianggap ideal adalah tuturan yang kata-katanya disusun dengan sistematis, diucapkan dalam satu urutan yang tidak terputus, dan ketika terjadi senyapan, senyapan tersebut terbentuk pada sekelompok kata yang memungkinkan untuk disenyapi. Umumnya seseorang senyap sejenak untuk bernapas atau karena alasan lain. Hanya sekitar 5% orang yang melakukan senyap untuk menarik napas. Senyapan biasanya terjadi ketika seseorang tidak yakin (ragu-ragu), kecuali ujaran tersebut adalah klise yang telah dihafalkan atau telah dilatih secara menyeluruh, rata-rata 30-50% ujaran diselingi oleh senyapan menurut Aitchison (dalam Dardjowidjojo, 2012).

Senyapan dikategorikan menjadi dua macam, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi Arifin, dkk (dalam Malili, 2022).

a. Senyapan Diam

Penutur hening sejenak dan diam saja, setelah menemukan kata yang tepat ia melanjutkan tuturannya (Munawaroh, Karim, & Setiawan, 2022).

b. Senyapan Terisi

Senyapan terisi merupakan kesenyapan yang diisi dengan sesuatu. Kata-kata pengisi seperti anu, apa itu, siapa itu sering digunakan. Adapun bunyi tertentu seperti eee, eh, emm dan sebagainya yang hanya sebagai pengisi saja.

Tabel 1. Temuan Hasil Senyapan

Kode Data	Ujaran	Waktu	Jenis Senyapan
S1	Terima kasih Mba Sisi dan juga Pak Feby atas <i>eee</i> intronya.	00.03	Senyapan terisi
S2	Om Swastiastu Namu Buddhaya Salam Kebajikan <i>eee</i> Rahayu.	00.19	Senyapan terisi
S3	Yang saya hormati tentunya <i>eee</i> seluruh jajaran dari Tribun Network yang hadir.	00.25	Senyapan terisi
S4	Yang saya hormati juga para <i>eee</i> pihak dari perbankan.	01.00	Senyapan terisi
S5	Bapak ibu yang saya hormati (...) Tahun 2018 indeks kebebasan pers Jawa Barat ranking 29.	01:54	Senyapan diam
S6	Kami perbaiki iklim ekonomi <i>eee</i> persnya juga.	02.24	Senyapan terisi
S7	Jadi <i>eee</i> itu lah <i>eee</i> rasa bangga saya.	02.52	Senyapan terisi
S8	Ada tiga gelombang besar yang me <i>apa</i> menyertai.	03.59	Senyapan terisi
S9	Saya tanya ke generasi Z (...) Kamu pakai HP apa saja?	04.57	Senyapan diam
S10	Dua, <i>eee</i> komunikasi chatting via WA via macam-macam.	05.07	Senyapan terisi
S11	Apa itu (...) disrupti guncangan.	06:02	Senyapan diam
S12	Menjaga jarak menjadi sebuah <i>eee apa eee</i> pertahanan pribadi sekarang.	07.44	Senyapan terisi
S13	Bayar-bayar yang dulu (...) bawa cash bawa receh, sekarang tapping tapping tapping.	09:16	Senyapan diam
S14	Kami mereformasi <i>eee</i> digital ini secara serius.	09.27	Senyapan terisi
S15	Untuk seorang (...) pemotor menghemat 5 juta setahun yang tadinya habis oleh bensin.	13:30	Senyapan diam
S16	Saya <i>eee</i> beri keberpihakan terhadap anggaran.	14.50	Senyapan terisi
S17	Mengkondusifkan <i>eee</i> suasana.	18.58	Senyapan terisi
S18	Saya kira itu ya bapa ibu <i>eee</i> mungkin sambutan saya sekaligus konten ya.	19.54	Senyapan terisi
S19	Karena waktu jadi nanti <i>eee</i> seminarnya saya ga bisa ikut langsung.	20.01	Senyapan terisi



S20	Jadi jadi jelas ya Jawa Barat serius membenahi diri.	20.05	Senyapan terisi
S21	Jadi yang viral itu yang kadang-kadang <i>yang yang</i> permukaan, yang receh-receh.	20.33	Senyapan terisi
S22	Tolong dibantu lah kalau boleh ya supaya Jawa Barat banyak prestasi juga bisa <i>eee</i> ditampilkan secara <i>eee</i> maksimal.	20.41	Senyapan terisi
S23	Nah itu saja saya kira <i>eee</i> semangatnya.	20.47	Senyapan terisi
S24	Sekali lagi selamat untuk (...) Tribun Priangan.com yang lahir di hari ini.	20:50	Senyapan diam
S25	Jadilah mitra rakyat Jawa Barat, masyarakat Jawa Barat. Jadilah mitra (...) pemerintah provinsi Jawa Barat membangun Jawa Barat (...) juara lahir batin.	21:03	Senyapan diam
S26	Pak (...) Helmi ya dari Garut?.	21:09	Senyapan diam
S27	Jadi itu saja <i>eee</i> rasa cintanya.	21.20	Senyapan terisi
S28	Itu saja hatur nuhun (...) Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.	21:45	Senyapan diam

Penyebab Terjadinya Senyapan

Terdapat berbagai alasan mengapa seseorang senyap, yaitu senyapan dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Menarik napas dan menggunakan jeda gramatikal adalah contoh senyapan yang disengaja, sedangkan alasan seseorang melakukan senyapan yang tidak disengaja antara lain: Pertama, karena ia sudah mulai berbicara ketika ia belum siap untuk menyatakan seluruh kalimatnya. Oleh karena itu, ia mencari kata-kata yang tepat untuk melanjutkan kalimatnya. Kedua, ia lupa akan kata atau frasa yang diperlukan. Ketiga, ia memilih kata-katanya dengan sangat hati-hati untuk menghindari efek buruk pada pendengarnya. Alasan ketiga ini biasanya terjadi pada politikus atau pejabat publik yang harus selektif dengan bahasa mereka (Rahmawati, 2014).

Berikut beberapa alasan penyebab terjadinya senyapan dalam pidato Gubernur Jawa Barat pada *Launching* Tribun Priangan di kanal YouTube Tribunnews.

a. Pengambilan napas

Senyapan ini disebabkan oleh terbatasnya kapasitas paru-paru akibat harus berbicara sambil bernapas. Setelah berhenti sejenak untuk mengatur napas, penutur kembali melanjutkan tuturannya. Senyapan tersebut dilakukan sebanyak 2 kali. Berikut data yang menunjukkan senyapan karena pengambilan napas dalam pidato Gubernur Jawa Barat pada *Launching* Tribun Priangan di kanal YouTube Tribunnews.

“Jadilah mitra rakyat Jawa Barat, masyarakat Jawa Barat. Jadilah mitra... pemerintah provinsi Jawa Barat membangun Jawa Barat... juara lahir batin.” **(Data S25)**

Ujaran tersebut menandakan tipe senyapan diam karena tidak diisi dengan bunyi, terlihat antara kata “mitra” dengan “pemerintah”, dan antara kata “barat” dengan “juara”.

b. Jeda gramatikal

Senyapan ini disebabkan karena penutur mencoba memberi tanda awal kalimat baru dengan jeda gramatikal. Senyapan ini terjadi di akhir kalimat. Senyapan ini ditandai dengan tanda baca titik dalam sistem tata tulis, sedangkan dalam bahasa lisan ditandai dengan durasi senyapan tertentu. Data di bawah ini menggambarkan senyapan karena jeda gramatikal dalam pidato Gubernur Jawa Barat pada *Launching* Tribun Priangan di kanal YouTube Tribunews.

“Bapak ibu yang saya hormati... Tahun 2018 indeks kebebasan pers Jawa Barat ranking 29.” **(Data S5)**

Ujaran tersebut menandakan tipe senyapan diam terlihat di antara kata “hormati” dengan “tahun”. Penutur melakukan senyap karena ia dengan sengaja memberikan jeda gramatikal untuk menandai dimulainya kalimat baru dan untuk menarik perhatian pendengar agar lebih fokus terhadap kalimat yang ingin penutur ucapkan selanjutnya.

“Saya tanya ke generasi Z (...) Kamu pakai HP apa saja?” **(Data S9)**

Temuan S9 juga menandakan tipe senyapan diam, terlihat di antara kata “generasi Z” dengan “kamu”. Senyapan dilakukan dengan sengaja memberikan jeda gramatikal pada akhir kalimat untuk menandakan dimulainya kalimat baru.

c. Lupa pada kata atau kalimat yang diperlukan

Senyapan ini terjadi karena penutur lupa akan kata atau kalimat yang dibutuhkan. Dalam pidato Gubernur Jawa Barat pada *Launching* Tribun Priangan di kanal YouTube Tribunews, penutur menggunakan kata *apa* yang menunjukkan bahwa ia lupa dan berusaha mengingat kata berikutnya. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan data di bawah ini.

“Ada tiga gelombang besar yang me *apa* menyertai.” **(Data S8)**

Kata *apa* tersebut menandakan tipe senyapan terisi. Bunyi tersebut menunjukkan adanya keterlambatan dalam proses produksi ujaran. Senyapan ini terjadi karena penutur lupa, sehingga ia membutuhkan waktu untuk mengingat kata yang tepat untuk digunakan, yaitu kata “menyertai”.

“Menjaga jarak menjadi sebuah *eee apa eee* pertahanan pribadi sekarang.” (Data S12)

Seperti pada temuan S8 senyapan ini terjadi karena penutur lupa, sehingga ia membutuhkan waktu untuk mengingat kata yang tepat untuk digunakan, yaitu kata “pertahanan”.

d. Kehati-hatian memilih kata

Kehati-hatian dalam memilih kata dalam bertutur sangat diperlukan. Terkadang karena kehati-hatian tersebut seringkali terjadi kesenyapan, sebab memikirkan kata-kata yang digunakan tepat atau tidak. Berikut contoh data yang menunjukkan kehati-hatian memilih kata dalam pidato Gubernur Jawa Barat pada *Launching* Tribun Priangan di kanal YouTube Tribunnews.

“Terima kasih Mba Sisi dan juga Pak Feby atas *eee* intronya..” (Data S1)

Ujaran tersebut menandakan tipe senyapan terisi berupa bunyi *eee* terlihat di antara kata “atas” dengan “intronya”. Senyapan ini terjadi karena penutur berhati-hati dalam memilih kata, sehingga ia membutuhkan waktu untuk mencari kata yang tepat untuk diujarkan selanjutnya berupa kata “intronya”.

e. Ketidaksiapan memulai tuturan

Senyapan ini disebabkan karena penutur sudah memulai berbicara, tetapi sebenarnya belum siap untuk mengatakan seluruh ujarannya, sehingga penutur mengulang-ulang kata. Berikut contoh data yang menunjukkan ketidaksiapan memulai tuturan dalam pidato Gubernur Jawa Barat pada *Launching* Tribun Priangan di kanal YouTube Tribunnews.

“*Jadi jadi* jelas ya Jawa Barat serius membenahi diri.” (Data S20)

Ujaran tersebut menandakan senyapan terisi yaitu berupa pengulangan kata “jadi”.

“Jadi yang viral itu yang kadang-kadang *yang yang* permukaan, yang receh-receh.” (Data S21)

Seperti pada temuan S20 penutur melakukan senyapan terisi berupa pengulangan kata “yang”.

Kilir Lidah

Kilir lidah adalah fenomena produksi ujaran di mana pembicara “terkilir” lidahnya, sehingga menghasilkan kata-kata yang tidak dimaksudkan. Saat penutur mengetahui kesalahannya, mereka biasanya memperbaiki tuturannya, berhenti sejenak, atau melanjutkan tuturannya. Terkadang, mereka bahkan menambahkan komentar atas kekeliruan yang diperbuat (Jeager, 2005). Terdapat dua jenis kilir lidah, yaitu kekeliruan seleksi dan kekeliruan assembling (Pratama, 2019).

a. Kekeliruan Seleksi

1. Kekeliruan seleksi semantik

Kekeliruan seleksi semantik biasanya berasal dari medan semantik yang sama dan berbentuk keseluruhan kata. Jenis kekeliruan ini tidak acak sifatnya, tetapi ada penyebabnya. Kata-kata tersebut disimpan berdasarkan sifat-sifat bawaan yang ada pada kata tersebut.

2. Kekeliruan seleksi malapropisme

Kilir lidah malapropisme mengacu pada karakter wanita yang berperan dalam novel *The Rivals* karya Richard Sheridan, yang bernama Ny. Malaprop. Karakter wanita dalam novel tersebut digambarkan sebagai wanita yang ingin kelihatan berkelas dengan memakai kata-kata yang muluk. Namun yang terjadi adalah kata-kata tersebut memiliki bentuk yang serupa, tetapi sebenarnya salah.

3. Kekeliruan seleksi campur kata

Saat seseorang terburu-buru, mereka bisa mencampur kata sehingga ia mengambil satu atau sebagian suku dari kata pertama dan satu atau sebagian suku lagi dari kata yang kedua, selanjutnya kedua suku kata tersebut dijadikan satu menjadi sebuah kata.

b. Kekeliruan Assembling

1. Kekeliruan assembling tranposisi

Penutur membuat kekeliruan ini dengan menukar kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi yang lain.

2. Kekeliruan assembling antisipasi

Penutur mengantisipasi akan timbulnya suatu bunyi, lalu bunyi itu diucapkan sebagai ganti dari bunyi yang seharusnya.

3. Kekeliruan assembling perseverasi

Kekeliruan ini terkadang disebut sebagai repetisi, yaitu kebalikan dari antisipasi. Antisipasi merupakan kekeliruan yang terjadi di depan, sedangkan perseverasi kekeliruan pada kata yang di belakang.

Penutur hanya melakukan dua kali kilir lidah, yaitu kekeliruan assembling antisipasi dan kekeliruan seleksi semantik.

Tabel 2. Temuan Hasil Kilir Lidah

No	Ujaran	Waktu	Jenis Kilir Lidah
K1	Mudah-mudahan demokrasi kita <i>same</i> , dan itu hanya bisa <i>sampai</i> kalau pilar demokrasi yang bernama media mengawal itu.	17:49	Kekeliruan assembling antisipasi
K2	Jadilah mitra <i>rakyat</i> Jawa Barat, <i>masyarakat</i> Jawa Barat.	20:55	Kekeliruan seleksi semantik

Penyebab Terjadinya Kilir Lidah

Ujaran 1: “Mudah-mudahan demokrasi kita *same*, dan itu hanya bisa *sampai* kalau pilar demokrasi yang bernama media mengawal itu.” (Data K1)

Ujaran tersebut merupakan kilir lidah jenis kekeliruan assembling. Penutur dalam tuturannya ingin mengucapkan kata “sampai”, tetapi karena tempo berbicaranya terlalu cepat dan terkesan terburu-buru mengakibatkan assembling yang diucapkan tidak tepat. Ujaran yang keluar justru “same” dan penutur segera membetulkan kata yang keliru dengan kata yang diinginkan “sampai”.

Ujaran 2: “Jadilah mitra *rakyat* Jawa Barat, *masyarakat* Jawa Barat.” (Data K2)

Ujaran tersebut merupakan kilir lidah jenis kekeliruan seleksi semantik. Kekeliruan ini disebabkan karena penutur tidak konsentrasi. Penutur meretrif kata yang tidak diinginkan. Penutur meretrif kata “rakyat” dan kenyataannya bukan itu kata yang diinginkan. Penjedaan tidak terlihat di dalamnya karena penutur secara langsung mengubah kata “rakyat” menjadi “masyarakat”. Kata “rakyat” dan “masyarakat” menurut penutur bermakna yang sama yaitu penduduk Jawa Barat.

SIMPULAN

Senyapan dan kilir lidah merupakan hambatan dalam berbicara yang dapat terjadi pada siapa pun dan dalam keadaan apa pun. Tidak menutup kemungkinan seorang pejabat publik dapat mengalami senyapan dan kilir lidah saat sedang berujar. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 30 data yang terdapat fenomena senyapan dan kilir lidah pada pidato Gubernur Jawa Barat pada Launching Tribun Priangan di kanal YouTube Tribunnews. Senyapan ditemukan lebih banyak yaitu 28 data, sedangkan kilir lidah ditemukan sebanyak 2 data. Faktor penyebab senyapan berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, yaitu pengambilan napas, jeda gramatikal, lupa pada kata atau kalimat yang diperlukan, kehati-hatian memilih kata, dan ketidaksiapan memulai ujaran. Adapun faktor penyebab kilir lidah yang ditemukan, seperti terburu-buru, dan tidak konsentrasi. Peneliti berharap penelitian lain dapat melanjutkan penyelidikan tentang senyapan dan kilir lidah terhadap produksi ujaran dalam berbagai konteks pembicaraan, seperti debat, presentasi, seminar, *talk show*, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, & Abdullah. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Aditiawan, R. T., & Rahayu, F. D. (2022). Senyapan pada Ujaran Najwa Shihab dalam Acara Gelar Wicara (Talk Show) Hitam Putih “Najwa Shihab: Tamu Istimewa.” *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 133–143.
- Aisy, N. R. (2021). Antisipasi Kesalahan Produksi Ujaran Dapat Meningkatkan Kemampuan Public Speaking. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 65–86.
<https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3652>
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Etikasari, D., Nurjanah, E., & Mulyaningtyas, R. (2021). Senyapan Tuturan Presiden Joko Widodo Dalam Wawancara Eksklusif di Kompas TV. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 41–51.
<https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.384>
- Hardianto, M., Widayati, W., & Sucipto. (2017). DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA NASKAH PIDATO PRESIDEN SOEKARNO. *Jurnal Ilmiah : FONEMA*, 4(2), 43–115.

- Jeager, J. G. (2005). *Kid's Slips: What Young Children's Slip of the Tongue, Reveal about Language Development*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Kurniawati, W. (2018). Senyapan dalam Tuturan Berbahasa Indonesia: Studi Terhadap Tuturan pada "Debat Pilkada DKI 2017." *Widyaparwa*, 46(1).
- Malili, I. (2022). Senyapan pada Acara Gelar Wicara Hotman Paris Show Episode Bulan Juli 2021. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Mayasari, S. (2015). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik). *DIEKSIS Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni*, 3(3).
- Mufidah, N. I., & Antono, M. N. (2019). Gangguan Berbahasa Tokoh Abang Dalam Film Rectoverso "Malaikat Juga Tahu" (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 4(2), 27–32. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v4i2.6133>
- Munawaroh, S., Karim, A. A., & Setiawan, H. (2022). Senyapan dan Selip Lidah dalam Acara Debat Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Karawang 2020. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2306–2315. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2474>
- Musfiroh, T. (2002). *Pengantar Psikolinguistik*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muslich, M. (2014). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Niki, O. (2007). *An Analysis of Students' Application in Persuasive Speech Principles. (A Case Study at the Fifth Semester Students' of English Department of STAIN Batusangkar)*.
- Nurfardiah, F., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2022). Kilir Lidah pada Produksi Ujaran dalam Akun Youtube Arief Muhammad. *Dinamika*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.35194/jd.v5i1.1860>
- Pangesti, F. (2019). Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan dalam Produksi Ujaran. *Hasta Wiyata Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.002.01.02>
- Pertiwi, P. J. M., Patriantoro, & Syahrani, A. (2018). Senyapan dan Selip Lidah terhadap Produksi Ujaran dalam Sidang Ke-14 Jessica Kumala Wongso. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3), 1–10. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/24676>



- Pratama, W. Y. (2019). Penggunaan Struktur Berbahasa terhadap Produksi Ujaran Penderita Kilir Lidah. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3(2), 1072–1079.
- Puspita, L. G., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2022). SENYAPAN DAN KILIR LIDAH PADA KOMEDIAN AKIBAT PENYIMPANAN MEMORI DALAM PREFRONTAL CORTEX. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 7(2). <https://doi.org/10.23917/cls.v7i2.14613>
- Rachmawati, M. (2022). *PSIKOLINGUISTIK: Kajian Pembelajaran Bahasa*. CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Rahmawati, D. L. (2014). Senyapan pada Ujaran Iwan Fals di Acara Talkshow Kick Andy “Akhirnya Iwan Fals Bicara.” *Anterior Jurnal*, 14(1), 71–80.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). *SINTAKSIS BAHASA INDONESIA* (1st ed.; Hasmawati, Ardi, & Rachmiati, eds.). Jakarta: UHAMKA Press.